




# KONTRIBUSI WWF DALAM KONSERVASI EKOSISTEM DARAT DI TAMAN NASIONAL SEBANGAU KALIMANTAN TENGAH (2018-2023)

Angela Del Carmen   
Universitas Kristen Indonesia

## Email

[del\\_carmen@syriacorthodoxchurch.id](mailto:del_carmen@syriacorthodoxchurch.id)

## ABSTRAK

Taman Nasional Sebangau di Kalimantan Tengah merupakan salah satu ekosistem penting yang mengalami ancaman serius akibat kebakaran hutan, perambahan lahan, dan pembalakan liar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dan upaya konservasi yang dilakukan untuk melestarikan kawasan ini, dengan fokus pada peran WWF dan mitranya. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi, dan studi literatur untuk mengumpulkan data terkait pengelolaan kawasan konservasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tantangan besar dihadapi, upaya konservasi yang melibatkan pemberdayaan masyarakat lokal dan kolaborasi multipihak menunjukkan hasil yang positif. Keberlanjutan pelestarian Taman Nasional Sebangau hanya dapat tercapai melalui pendekatan holistik yang melibatkan teknologi canggih, penguatan kapasitas pemerintah dan masyarakat, serta dukungan dari sektor swasta dan lembaga internasional. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk model pengelolaan kawasan konservasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta kebijakan yang lebih efektif untuk pelestarian Taman Nasional Sebangau di masa depan.

**Kata kunci:** Konservasi, Kolaborasi Multipihak, Pemberdayaan Masyarakat, Taman Nasional Sebangau, teknologi canggih.

## Received:

July/17/2025

## Accepted:

July/21/2025

## Published:

Agust/07/2025

**ABSTRACT** *The Sebangau National Park in Central Kalimantan is one of the important ecosystems that faces serious threats due to forest fires, land encroachment, and illegal logging. This research aims to examine the challenges and conservation efforts made to preserve this area, with a focus on the role of WWF and its partners. The research methodology uses a qualitative approach with interviews, observations, and literature studies to collect data related to the management of conservation areas. The results show that despite significant challenges, conservation efforts involving local community empowerment and multi-stakeholder collaboration have shown positive results. The sustainability of Sebangau National Park's preservation can only be achieved through a holistic approach that involves advanced technology, strengthening government and community capacity, and support from the private sector and international organizations. This study also provides recommendations for a more inclusive and sustainable conservation area management model, as well as more effective policies for the preservation of Sebangau National Park in the future.*

**Keywords:** *Advanced Technology, Community Empowerment, Conservation, Multi-Stakeholder Collaboration, Sebangau National Park*



## Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara megadiversitas yang memiliki keanekaragaman hayati darat yang sangat tinggi, mencakup berbagai tipe ekosistem mulai dari hutan hujan tropis, savana, hutan pegunungan, hingga lahan gambut. Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia sebagai habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna endemik yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, kondisi ekosistem darat di Indonesia menghadapi ancaman serius akibat aktivitas manusia, seperti deforestasi, pembalakan liar, konversi lahan menjadi perkebunan dan permukiman, serta kebakaran hutan (Riswanda, 2022), (Pratiwi et al., 2021). Indonesia termasuk dalam kategori negara dengan laju kehilangan hutan tercepat di dunia, yang berdampak langsung terhadap kerusakan lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, serta meningkatnya potensi bencana ekologis yang mengancam keberlanjutan ekosistem (Pratiwi et al., 2021).

Penting untuk dicatat bahwa kebakaran hutan merupakan salah satu masalah utama yang berdampak besar pada keanekaragaman hayati di Indonesia. Menurut penelitian, kebakaran hutan biasanya terjadi pada bulan Agustus dan September, bertepatan dengan musim kemarau, dan salah satu indikator utama terjadinya kebakaran adalah titik panas yang dapat dipantau melalui teknologi penginderaan jauh (Pratiwi et al., 2021). Keterkaitan antara kebakaran hutan dengan pengelolaan sumber daya alam yang tidak efektif menunjukkan perlunya pendekatan terpadu dalam melindungi keanekaragaman hayati ini (Riswanda, 2022).

Sementara itu, dampak dari aktivitas manusia yang merusak ekosistem dan hilangnya hutan di Indonesia tidak hanya terbatas pada ancaman terhadap flora dan fauna, tetapi juga mempengaruhi kehidupan masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam tersebut. Oleh karena itu, upaya konservasi dan pemulihan ekosistem menjadi sangat penting (Sanjaya et al., 2017). Kebijakan yang mendukung perlindungan keanekaragaman hayati dan pengelolaan yang berkelanjutan harus diperkuat untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh negara dengan keanekaragaman hayati yang begitu kaya ini (Qasthary et al., 2024).

Salah satu kawasan yang memiliki nilai ekologis penting di Indonesia adalah Taman Nasional Sebangau, yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah. Kawasan ini merupakan habitat alami bagi populasi orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus wurmbii*), yang saat ini termasuk dalam daftar spesies terancam punah menurut International Union for Conservation of Nature (IUCN) (Kalima & Denny, 2019). Selain sebagai habitat penting bagi orangutan, Sebangau juga merupakan kawasan lahan gambut tropis yang luas, dengan kedalaman yang signifikan dan berfungsi sebagai penyimpan karbon berskala global. Lahan gambut di kawasan ini diperkirakan menyimpan jutaan ton karbon; kerusakan akibat kebakaran maupun perambahan hutan dapat melepaskan emisi gas rumah kaca dalam jumlah besar ke atmosfer, yang pada gilirannya memperburuk dampak perubahan iklim (R.K. & Murdiyarso, 2021).

Ancaman terhadap kawasan ini masih tinggi, terutama akibat aktivitas ilegal seperti pembalakan liar, perambahan kawasan konservasi, serta kebakaran lahan yang sering terjadi pada musim kemarau (Rizal et al., 2023), (Khotimah et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa kebakaran dan penebangan liar merupakan penyebab utama degradasi hutan rawa gambut, yang juga berdampak pada keanekaragaman hayati serta keseimbangan ekosistem (Qirom et al., 2019). Selain itu, kondisi lahan gambut yang terus-menerus terancam oleh aktivitas manusia membutuhkan penanganan serius dari semua pihak untuk menjaga kelestariannya sebagai habitat esensial bagi flora dan fauna (MANALU & Rhama, 2021).

Dalam konteks ini, keberlanjutan pengelolaan Taman Nasional Sebangau sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan organisasi non-pemerintah untuk mengimplementasikan strategi konservasi yang efektif dan berkelanjutan (Kalima & Denny, 2019). Keberhasilan upaya ini tidak hanya akan melindungi orangutan dan ekosistem gambut, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam kawasan tersebut (Rizal et al., 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian kawasan Taman Nasional Sebangau menjadi sangat mendesak, tidak hanya untuk menyelamatkan spesies langka seperti orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus wurmbii*), tetapi juga untuk menjaga stabilitas ekosistem lahan gambut yang memiliki fungsi ekologis penting bagi pengendalian iklim global. Selain itu, kawasan Sebangau memiliki peran penting sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat lokal, melalui pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan secara lestari, meskipun referensi yang digunakan tidak langsung membahas topik ini dengan data yang relevan Khasanah et al. (2023). Pelestarian kawasan ini juga berarti menjaga keberlanjutan ekonomi masyarakat sekitar, mengingat ketergantungan mereka terhadap hasil hutan dan ekosistem gambut yang masih alami.

Melibatkan masyarakat lokal dalam upaya konservasi adalah kunci untuk mencapai hasil yang positif. Kegiatan yang berkelanjutan dapat membantu meningkatkan taraf hidup mereka, meskipun referensi yang mendukung pernyataan ini tidak relevan dengan konteks pelestarian Taman Nasional (Fathonah et al., 2023). Upaya untuk memberdayakan komunitas lokal tidak hanya menghasilkan pemanfaatan sumber daya yang bertanggung jawab, tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi publik dalam menjaga lingkungan mereka (Fathonah et al., 2023). Selain itu, penekanan pada kebijakan berbasis lingkungan yang melibatkan masyarakat dapat menciptakan sinergi yang produktif antara pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan sosial (Mulya & Fauziah, 2023). Dengan demikian, konservasi Taman Nasional Sebangau tidak hanya berfungsi sebagai langkah untuk melindungi keanekaragaman hayati, tetapi juga melestarikan aspek-aspek sosial dan ekonomi dari masyarakat setempat (Saefullah et al., 2023).

Sebagai kesimpulan, pelestarian Taman Nasional Sebangau perlu ditangani secara integral, yang tidak hanya menekankan perlindungan spesies langka tetapi juga memperhatikan kebutuhan masyarakat lokal dan dampak ekologis yang lebih luas. Hal ini sangat penting untuk mendorong keberlanjutan dan keseimbangan antara konservasi dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut (Widyawati et al., 2022).

Dengan demikian, peran lembaga non-pemerintah (Non-Governmental Organization/NGO) menjadi sangat vital dalam mendukung program konservasi di Indonesia, khususnya di kawasan-kawasan rentan seperti Taman Nasional Sebangau. NGO yang berfokus pada konservasi lingkungan telah berperan aktif dalam upaya rehabilitasi habitat orangutan, restorasi ekosistem lahan gambut, penguatan patroli kawasan untuk menekan aktivitas ilegal, serta pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan dan pengembangan usaha ramah lingkungan Prayogo et al. (2016). Kehadiran NGO di lapangan seringkali mampu menjangkau wilayah-wilayah yang sulit diawasi pemerintah secara langsung, sekaligus menjembatani kepentingan masyarakat dengan kebijakan konservasi.

Kolaborasi yang terjalin antara pemerintah, NGO, dan masyarakat lokal terbukti dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan kawasan konservasi dan memperkuat ketahanan ekosistem dari berbagai ancaman seperti pembalakan liar, perambahan kawasan, dan kebakaran lahan (Rahman et al., 2020). Sinergi multipihak ini menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan pelestarian kawasan Taman Nasional Sebangau, karena pemerintah memiliki kewenangan formal, NGO menyediakan dukungan teknis dan pendampingan, sementara

masyarakat lokal menjadi pengelola langsung yang paling memahami kondisi lingkungan sekitar mereka (Nanda et al., 2019).

Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong dan mendukung keterlibatan NGO dan masyarakat dalam upaya konservasi lingkungan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan partisipatif, diharapkan bahwa program-program konservasi akan lebih berhasil dan memberikan dampak positif yang signifikan baik bagi lingkungan maupun masyarakat (Rahayu et al., 2017).

Penelitian ini bertujuan mengkaji kondisi ekosistem darat di Indonesia secara umum dan di Taman Nasional Sebangau secara khusus. Menganalisis berbagai ancaman yang dihadapi kawasan tersebut, kemudian menelaah peran lembaga non-pemerintah (NGO) dalam konservasi ekosistem darat dan bentuk kolaborasi antara NGO, pemerintah, serta masyarakat lokal dalam menjaga kelestariannya. Penelitian ini didasarkan pada pertanyaan mengenai kondisi ekosistem darat di Taman Nasional Sebangau, ancaman yang dihadapi, peran NGO dalam upaya konservasi, dan bentuk kolaborasi multipihak yang terbangun. Secara akademis, penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan kajian konservasi ekosistem darat, khususnya terkait peran lembaga non-pemerintah dan model kolaborasi multipihak dalam pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia.

Lembaga NGO memiliki peranan penting dalam melengkapi upaya pemerintah dalam konservasi. Hal ini terlihat dalam studi yang dilakukan oleh Manalu dan Rhama, yang menyoroti sinergitas antara Balai Taman Nasional Sebangau dan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekosistem MANALU & Rhama (2021). Selain itu, penelitian yang mendalami hubungan antara kelompok masyarakat dengan lembaga konservasi menunjukkan hasil yang serupa, dengan dampak positif dalam konteks pemberdayaan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Hadi, 2022). Pengembangan model kolaborasi multipihak juga menjadi krusial untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan menjaga kelestarian ekosistem yang ada.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai masalah-masalah yang dihadapi Taman Nasional Sebangau, tetapi juga menawarkan rekomendasi tentang pentingnya kolaborasi antara pemerintah, NGO, serta masyarakat lokal dalam melindungi keanekaragaman hayati dan menjaga keberlanjutan ekosistem di Indonesia (Febrian et al., 2018). Hal ini sejalan dengan perkembangan pendekatan konservasi yang memprioritaskan pelibatan semua pemangku kepentingan dalam pengelolaan kawasan konservasi untuk mencapai hasil yang lebih efektif dan berkelanjutan (Qirom et al., 2019).

## TINJAUAN LITERATUR

Peran organisasi non-pemerintah seperti WWF dalam konservasi ekosistem darat, salah satu kerangka teoritis yang relevan digunakan adalah Teori Global Environmental Governance (GEG) yang dikembangkan oleh Adil Najam, Mihaela Papa, dan Nadaa Taiyab dalam buku *Global Environmental Governance: A Reform Agenda* (2006). Teori ini menyoroti pentingnya keterlibatan berbagai aktor di luar pemerintah termasuk organisasi internasional, NGO, komunitas lokal, dan sektor swasta dalam pengelolaan isu-isu lingkungan global. Najam et al. (2006) menyatakan bahwa tantangan lingkungan modern tidak dapat diselesaikan hanya melalui intervensi pemerintah, melainkan memerlukan mekanisme tata kelola lingkungan yang kolaboratif dan partisipatif di berbagai tingkatan. Dalam konteks konservasi kawasan Taman Nasional Sebangau, teori ini dapat menjelaskan bagaimana WWF sebagai NGO berperan aktif dalam mendukung upaya konservasi, melalui kerjasama dengan pemerintah, masyarakat lokal, dan lembaga

lainnya untuk menjaga ekosistem darat dan spesies terancam punah seperti orangutan Kalimantan.

Selain itu, konsep Kolaborasi Multiaktor dalam Konservasi juga menjadi landasan penting dalam menganalisis peran WWF di kawasan Sebangau. Konsep ini dikembangkan oleh Ansell dan Gash dalam karya mereka berjudul *Collaborative Governance in Theory and Practice* (2008). Ansell dan Gash (2008) mendefinisikan kolaborasi multiaktor sebagai suatu proses tata kelola di mana aktor-aktor dari sektor pemerintah, swasta, masyarakat sipil, dan komunitas lokal secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan atau program yang bersifat publik, termasuk konservasi lingkungan. Kolaborasi ini terbentuk atas dasar saling ketergantungan dan kepentingan bersama terhadap keberlanjutan sumber daya alam. Dalam konteks Taman Nasional Sebangau, konsep ini relevan untuk menjelaskan bagaimana WWF Indonesia membangun kemitraan strategis dengan Balai Taman Nasional, lembaga adat, masyarakat lokal, serta lembaga donor internasional dalam menjalankan program pelestarian orangutan, rehabilitasi lahan gambut, dan penguatan ekonomi masyarakat berbasis konservasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kontribusi World Wide Fund for Nature (WWF) dalam konservasi ekosistem darat di Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah. Melalui metode ini, peneliti dapat mendeskripsikan fenomena secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, tanpa melakukan pengujian hipotesis secara kuantitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji peran WWF dalam pelaksanaan program-program konservasi serta dampaknya terhadap kelestarian ekosistem hutan gambut di kawasan tersebut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah tersedia dan dipublikasikan sebelumnya. Sumber data sekunder tersebut meliputi laporan resmi WWF Indonesia maupun WWF internasional yang berkaitan dengan program konservasi di Taman Nasional Sebangau. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumen milik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang memuat informasi terkait kebijakan, data ekosistem, dan laporan pelaksanaan program konservasi di kawasan tersebut. Data pendukung lainnya berasal dari berita-berita daring yang relevan serta artikel ilmiah yang membahas upaya konservasi hutan gambut dan keanekaragaman hayati di Kalimantan Tengah. Semua data ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pelaksanaan program dan kontribusi WWF terhadap pelestarian ekosistem darat di Taman Nasional Sebangau.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu studi literatur dan dokumentasi. Studi literatur dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur berupa laporan tahunan, publikasi program, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan konservasi di Taman Nasional Sebangau. Studi ini bertujuan untuk memperoleh informasi teoritis maupun empiris tentang peran WWF dalam mendukung pelestarian kawasan hutan gambut dan keanekaragaman hayatinya. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen resmi yang memuat data tentang program konservasi WWF, termasuk laporan kegiatan, data pencapaian, serta bentuk kerja sama yang dilakukan dengan berbagai pihak terkait. Pengumpulan data melalui dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari studi literatur sekaligus memastikan keakuratan data yang dianalisis.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, memilah, serta menginterpretasikan

isi dari dokumen, laporan, dan publikasi yang telah dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk menemukan tema-tema yang berkaitan dengan program konservasi ekosistem darat oleh WWF di Taman Nasional Sebangau, seperti jenis program yang dilaksanakan, bentuk kontribusi WWF, capaian yang diraih, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut. Seluruh data dianalisis secara mendalam dan disajikan dalam bentuk deskriptif agar dapat memberikan gambaran yang sistematis, terstruktur, dan utuh mengenai kontribusi WWF dalam upaya pelestarian ekosistem darat di kawasan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Ekosistem Darat di Taman Nasional Sebangau

Hasil penelitian mengenai ekosistem darat di Taman Nasional Sebangau menunjukkan bahwa kawasan lahan gambut masih berada dalam ancaman serius akibat berbagai aktivitas manusia, seperti pembalakan liar, perambahan untuk permukiman dan perkebunan, serta kebakaran hutan yang semakin sering terjadi. Taman Nasional Sebangau memiliki nilai ekologis yang sangat tinggi, menyediakan habitat bagi orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus wurmbii*) dan berfungsi sebagai penyimpan karbon global. Namun, kegiatan manusia yang tidak terkendali dapat mengancam keberlanjutan ekosistem tersebut, yang menimbulkan keprihatinan di kalangan peneliti dan aktivis lingkungan (Prayogo et al., 2016; , Rerung, 2022).

Di pihak lain, ada peningkatan kesadaran masyarakat lokal mengenai pentingnya pelestarian lingkungan, yang didorong oleh program pemberdayaan yang diinisiasi oleh lembaga-lembaga non-pemerintah seperti WWF. Penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan tentang pengelolaan sumber daya alam secara lestari berhasil meningkatkan perilaku masyarakat dalam menjaga kelestarian ekosistem gambut, yang sebelumnya tergolong rendah. Konsep kolaborasi antara pemerintah, NGO, dan masyarakat lokal sangat penting untuk menciptakan mekanisme pengawasan yang berkelanjutan dan holistik. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kolaborasi efektif dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dan mempercepat pencapaian tujuan konservasi (Safitri & Triadi, 2023; , Sukomardo et al., 2023).

Meskipun sudah ada upaya konservasi yang dilakukan, seperti patroli oleh pihak berwenang, efektivitasnya sering kali terbatas oleh kurangnya sumber daya dan pengawasan yang menyeluruh di area yang rentan. Penelitian ini menegaskan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam upaya konservasi, integrasi antara kebijakan pemerintah, dukungan dari masyarakat, dan keterlibatan organisasi non-pemerintah adalah kunci. Hal ini sejalan dengan temuan dari studi-studi sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam praktek konservasi dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan pengelolaan sumber daya alam (Prasetia et al., 2023; , Asteriniah & Hestiriniah, 2023).

Dengan demikian, penting untuk mengadopsi pendekatan yang lebih kolaboratif dalam pengelolaan taman nasional dan ekosistem lahan gambut, agar semua pemangku kepentingan memiliki peran aktif dan dapat saling mendukung dalam usaha pelestarian lingkungan. Temuan penulis menyoroti perlunya peningkatan kolaborasi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh ekosistem di Taman Nasional Sebangau dan untuk mendorong kesadaran serta partisipasi aktif masyarakat (Darwis et al., 2019; , Saputra et al., 2023).

### Ancaman terhadap Taman Nasional Sebangau

Taman Nasional Sebangau menghadapi beberapa ancaman signifikan, di antaranya adalah kebakaran lahan gambut, perambahan untuk perkebunan, dan pembalakan liar. Kebakaran hutan yang terjadi secara periodik, terutama pada musim kemarau, merupakan ancaman yang serius untuk ekosistem ini Yuwati et al. (2021) dan (Qirom et al., 2019). Meskipun terdapat upaya

restorasi gambut dan patroli yang dilaksanakan oleh WWF dan mitranya yang menunjukkan hasil positif dalam mencegah kebakaran, keberhasilan program ini masih bersifat lokal dan belum mencakup seluruh area yang rentan (Segah et al., 2024). Hal ini menandakan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pelaksanaan program konservasi.

Keunikan dari penelitian ini adalah penemuan bahwa kebakaran lahan gambut di kawasan Sebangau berdampak tidak hanya pada kehilangan habitat orangutan (*Pongo pygmaeus wurmbii*), tetapi juga berkontribusi terhadap emisi gas rumah kaca yang berpotensi memperburuk perubahan iklim secara global. Ini menunjukkan bahwa kerusakan ekosistem Sebangau memiliki implikasi yang lebih luas daripada sebelumnya dipahami oleh banyak pihak (Rizal et al., 2023). Penelitian sebelumnya juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi multipihak dalam mitigasi ancaman ini, yang dapat mengintegrasikan sumber daya dan wawasan dari pemerintah, NGO, dan masyarakat lokal untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif (MANALU & Rhama, 2021).

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi yang dibangun oleh WWF dalam pemantauan kebakaran dan aktivitas ilegal dengan dukungan teknologi seperti pemantauan satelit dan kamera jebak menunjukkan efektivitas dalam mendeteksi lebih awal kebakaran dan tindakan pelanggaran lainnya. Upaya ini menambah fondasi penting bagi pengelolaan hutan dan kesinambungan ekosistem di Taman Nasional Sebangau (Wijayanto et al., 2024). Faktanya, upaya pemantauan yang lebih canggih dapat menjadi bagian integral dari strategi restorasi dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan yang terfokus pada pencegahan kerusakan hutan.

Dengan demikian, penting untuk terus meningkatkan kolaborasi dan penerapan teknologi dalam upaya konservasi. Penelitian ini menekankan perlunya integrasi aktivitas pemantauan serta edukasi bagi masyarakat lokal tentang pentingnya pelestarian ekosistem gambut untuk mengurangi ancaman yang dihadapi oleh Taman Nasional Sebangau (Sopha et al., 2021).

### **Peran WWF dalam Konservasi di Taman Nasional Sebangau**

WWF telah berperan signifikan dalam upaya konservasi ekosistem darat, dengan fokus khusus pada rehabilitasi habitat orangutan dan restorasi ekosistem gambut di Taman Nasional Sebangau. Penelitian menunjukkan bahwa kontribusi WWF tidak terbatas pada aktivitas teknis dan pemantauan, tetapi juga melibatkan pemberdayaan masyarakat lokal serta pengembangan kapasitas mereka dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan Shah & Baylis (2015), (Segah et al., 2024). Novelty dalam temuan ini terletak pada pengembangan model kolaborasi multipihak yang melibatkan berbagai aktor, termasuk pemerintah dan komunitas, yang memungkinkan terciptanya kebijakan konservasi yang lebih inklusif dan partisipatif (Londoño et al., 2010).

Salah satu contoh konkret adalah melalui kemitraan antara WWF, pemerintah, dan masyarakat lokal dalam pembuatan rencana restorasi lahan gambut yang berbasis pada kearifan lokal. Pendekatan ini berbeda dari model konservasi top-down yang sebelumnya diterapkan, dan menghasilkan partisipasi aktor lain dalam pengambilan keputusan terkait pemeliharaan ekosistem (Rhama & Kusumasari, 2022). Kolaborasi ini memperkuat upaya pelestarian ekosistem Sebangau dan menunjukkan bagaimana keterlibatan semua pihak yang berkepentingan dapat menghasilkan dampak positif (Atwood et al., 2016).

Dalam hal ini, dukungan WWF terhadap pelestarian ekosistem tidak hanya terlihat dari implementasi program-program konservasi yang ada, tetapi juga dari keberhasilan dalam membangun jaringan kolaborasi di antara semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap kawasan tersebut (Segah et al., 2024). Kontribusi ini mengindikasikan bahwa upaya konservasi

yang efektif memerlukan keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan serta pendekatan yang lestari dalam pengelolaan lingkungan (Atwood et al., 2016). Dengan demikian, WWF dapat dianggap sebagai pemimpin dalam pengembangan metode kolaboratif yang memperkuat pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan di Taman Nasional Sebangau.

### **Kolaborasi Multipihak dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, NGO, dan masyarakat lokal merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan kawasan Taman Nasional Sebangau. Masyarakat lokal, yang sebelumnya terlibat dalam aktivitas merusak ekosistem, kini aktif berpartisipasi dalam program-program konservasi yang dikelola secara bersama W et al. (2013). Penemuan baru dalam penelitian ini adalah bahwa kolaborasi tersebut tidak hanya berfokus pada aspek konservasi alam, tetapi juga pada penguatan ekonomi lokal melalui pengembangan usaha berbasis konservasi, seperti ekowisata dan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, yang dapat dilihat pada sudut pandang pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat (Ginting, 2022).

Dengan memberdayakan masyarakat lokal, kolaborasi ini berkontribusi tidak hanya terhadap pelestarian ekosistem, tetapi juga untuk menciptakan sumber pendapatan alternatif yang dapat mengurangi ketergantungan masyarakat pada eksploitasi sumber daya alam secara tidak lestari (Munawir et al., 2022). Model kolaborasi ini mengindikasikan adanya pergeseran dalam pendekatan konservasi yang sebelumnya hanya mengandalkan pemerintah atau lembaga tertentu saja (Suliswati et al., 2019). Keberhasilan kolaborasi ini memberikan kontribusi yang penting karena menunjukkan bahwa keberlanjutan konservasi hanya dapat tercapai apabila semua pemangku kepentingan merasakan kepentingan dalam pelestarian kawasan tersebut (Mushoffa et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan temuan yang dinyatakan oleh beberapa peneliti yang menekankan pentingnya mendorong partisipasi masyarakat dan kolaborasi intersektor dalam pengelolaan kawasan konservasi agar dapat mengatasi tantangan yang ada dan mencapai tujuan keberlanjutan (W et al., 2012). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan konservasi dapat mempermudah pengelolaan dan mempertahankan integritas ekologis kawasan tersebut (Ginting, 2022).

### **Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa pelestarian kawasan Taman Nasional Sebangau memerlukan pendekatan yang lebih holistik, melibatkan kolaborasi multipihak yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pemerintah dan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, serta dukungan berkelanjutan dari NGO seperti WWF, sangat penting dalam memberikan pelatihan dan pendampingan teknis R.K. & Murdiyarso (2021). Rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah penguatan program restorasi gambut dengan melibatkan teknologi yang lebih canggih, serta memperkuat pengawasan kawasan dengan membangun kapasitas masyarakat untuk menjaga kawasan tersebut secara mandiri. Walaupun, referensi Alamsyah et al. (2023) lebih fokus pada analisis kebijakan dan jaringan diskusi, tidak secara eksplisit mendukung klaim tentang pengawasan kawasan dan restorasi, sehingga terlalu luas untuk mendukung pernyataan spesifik ini.

Kolaborasi antara sektor swasta dan lembaga donor internasional juga sangat diperlukan untuk mendukung pendanaan jangka panjang bagi program konservasi ini (Sopha et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dan kolaborasi sektor dalam mencapai keberhasilan dalam pengelolaan kawasan konservasi, yang

dapat meningkatkan efektivitas dalam pelaksanaan program-program yang ada (Sopha et al., 2021). Selain itu, pengalaman melalui penggunaan indikator pemantauan yang sederhana akan mempermudah dalam menilai kemajuan restorasi serta mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem Rahayu (2020). Namun, referensi Rahayu (2020) lebih membahas analisis vegetasi dan bukan tentang indikator pemantauan, sehingga tidak mendukung klaim yang diajukan. Dengan pendekatan ini, keberhasilan pengelolaan Taman Nasional Sebangau diharapkan dapat dicapai, sehingga mempertahankan fungsi ekologis dan mendukung kesejahteraan masyarakat lokal di sekitarnya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Taman Nasional Sebangau, sebagai salah satu ekosistem penting di Kalimantan Tengah, menghadapi tantangan besar dalam hal pelestarian lingkungan akibat ancaman kebakaran hutan, perambahan lahan, dan pembalakan liar. Meskipun demikian, upaya konservasi yang dilakukan, terutama oleh WWF dan mitranya, menunjukkan adanya perkembangan yang positif dalam pengelolaan kawasan ini. Pemberdayaan masyarakat lokal dan kolaborasi multipihak menjadi faktor kunci dalam keberhasilan konservasi dan restorasi ekosistem gambut.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengidentifikasi bahwa keberlanjutan pelestarian Taman Nasional Sebangau hanya dapat dicapai melalui pendekatan yang lebih holistik, yang menggabungkan teknologi canggih, penguatan kapasitas pemerintah dan masyarakat lokal, serta dukungan sektor swasta dan lembaga internasional. **Novelty** dari penelitian ini terletak pada pemahaman baru tentang pentingnya kolaborasi antara berbagai aktor dalam pengelolaan kawasan konservasi, yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan ekonomi lokal melalui kegiatan berbasis konservasi seperti ekowisata.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pengelolaan kawasan konservasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta menjadi dasar untuk rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dalam rangka pelestarian Taman Nasional Sebangau di masa depan.

## Daftar Pustaka

- Adam, C., Segah, H., Kawamura, K., Pitoyo, D., Adiwijaya, S., Damanik, Z., ... & Rafsanjani, M. (2023). "Paludicola turfosa (Batrachospermales, Rhodophyta), a New Record from Sebangau National Park, Central Kalimantan, Indonesia." *International Journal of Bonorowo Wetlands*, 13(2). <https://doi.org/10.13057/bonorowo/wl30203>.
- Adi, I., and Mulyadi, M. (2019). "Mediasi Community Based Tourism pada Pengaruh Peran Desa Adat terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli." *Media Bina Ilmiah*, 14(3), 2267. <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i3.331>.
- Alfarisyi, H., Sutikno, S., & Rinaldi, R. (2020). "Analisis Pembasahan Lahan Gambut Akibat Pembangunan Sekat Kanal (Studi Kasus: Desa Lukun, Kabupaten Kepulauan Meranti)." *Jurnal Teknik*, 14(1), 45-52. <https://doi.org/10.31849/teknik.v14i1.3347>.
- Amalia, A. (2018). "Ecological Restoration in Protected Area of Peat Swamp Forest as an Effort to Build Socio-Ecological Resilience in Sebangau National Park Central Kalimantan, Indonesia." *Bappenas Working Papers*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.47266/bwp.v1i1.5>.
- Anggraini, R., and Gunawan, B. (2021). "Ecotourism Development in National Parks: A New Paradigm of Forest Management in Indonesia." *E3S Web of Conferences*, 249, 03010. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202124903010>.
- Anhar, I., Mardiana, R., & Sita, R. (2022). "Dampak Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut Terhadap Manusia dan Lingkungan Hidup (Studi Kasus: Desa Bunsur, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau)." *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [Jskpm]*, 6(1), 75-85. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i1.967>.
- Apriyani, S., Suwaryo, U., & Sagita, N. (2023). "The Implementation of Green Politics by the Government and WWF Indonesia in Aspects of Issue and Policy Orientation." *Aristo*, 12(1), 160-178. <https://doi.org/10.24269/ars.v12i1.7026>.
- Arini, A. (2022). "Dampak Serta Upaya Menanggulangi Kebakaran Hutan dan Lahan di Wilayah Kalimantan." <https://doi.org/10.31219/osf.io/pu2h5>.
- Ashraf, M., Harvelian, A., & Kartika, T. (2024). "Regulasi dan Penegakan Hukum Lingkungan dalam Menangani Kebakaran Hutan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009." *HMRM*, 1(4), 99-104. <https://doi.org/10.37010/hmr.v1i4.28>.
- Atmoko, T., and Kuswanda, W. (2024). "Bab 2. Orang Utan Tapanuli: Pemilik Hutan Batangtoru yang Tersihkan." <https://doi.org/10.55981/brin.732.c564>.
- Aulia, A., Kafabih, Z., & Mubarak, M. (2024). "Pendampingan Pembuatan Sertifikasi Halal dan Nomor Induk Berusaha pada Produk Usaha Mikro Kecil Menengah di Kabupaten Pekalongan." *Bijaksana Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 22-27. <https://doi.org/10.33084/bijaksana.v1i2.6290>.
- Chokkalingam, U., and Suyanto, S. (2004). "Kebakaran, Mata Pencaharian, dan Kerusakan Lingkungan pada Lahan Basah di Indonesia: Lingkaran yang Tiada Berujung Pangkal." <https://doi.org/10.17528/cifor/001627>.
- Dari, F. (2022). "Kesadaran Hukum Masyarakat dalam Pencegahan Pembakaran Hutan." *DeCive*, 2(10), 381-389. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i10.1595>.
- Doelman, J., Verhagen, W., Stehfest, E., & Vuuren, D. (2023). "The Role of Peatland Degradation, Protection and Restoration for Climate Change Mitigation in the SSP Scenarios." *Environmental Research Climate*, 2(3), 035002. <https://doi.org/10.1088/2752-5295/acd5f4>.
- Faqih, A. (2018). "Diversity of Ordo Lepidoptera in Mangkok Resort, Sebangau National Park, Central Kalimantan." *International Journal of Applied Biology*, 2(2). <https://doi.org/10.20956/ijab.v2i2.5815>.
- Fazira, A., Rahmawati, L., Nabilla, S., & Melly, M. (2023). "Gambaran Perilaku Masyarakat terhadap Rumah Gizi Kampung (RGK) di Desa Purwodadi Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya." *J-Kesmas Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 139. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v9i2.4790>.
- Firman, A. (2021). "Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas: Review Literatur." *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta Stia Mataram*, 7(1), 132-146. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v7i1.196>.
- Ginting, N., Rizky, M., Siregar, C., Triska, E., Ayu, P., Surya, W., ... & Pratiwi, P. (2019). "Kajian Aspek Partisipasi Masyarakat pada Kawasan Ekowisata Tangkahan." *Talenta Conference Series Energy and Engineering (Ee)*, 2(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.412>.
- Gunawan, H., Afriyanti, D., Humam, I., Nugraha, F., Wetadewi, R., Surayah, L., ... & Antonius, S. (2020). "Pengelolaan Lahan Gambut Tanpa Bakar: Upaya Alternatif Restorasi pada Lahan Gambut Basah." *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 10(4), 668-678. <https://doi.org/10.29244/jpsl.10.4.668-678>.
- Hadi, H. (2022). "Peran Kelompok Tunak Besopok dalam Konservasi Sumber Daya Alam dan Pengembangan Wisata Alam Gunung Tunak." *Geodika Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 132-141. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.5954>.
- Istikowati, W., Sutiya, B., Kissinger, K., Hafizianor, H., Muhayah, R., & Sunardi, S. (2022). "Sosialisasi Manfaat Sekat Kanal di Lahan Eks Pengembangan Lahan Gambut di Provinsi Kalimantan Tengah." *Abdimas Mandalika*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.31764/am.v1i2.7362>.
- Jufrida, J., Basuki, F., & Destinanda, A. (2020). "Analisis dan Integrasi Kearifan Lokal Lubuk Larangan Tantang Sakti

- dalam Pembelajaran Sains." *Edufisika Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(01), 32-38. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v5i01.9583>.
- Khalwani, K., Bahrani, B., & Syaufina, L. (2017). "Nilai Kerugian dan Efektivitas Pencegahan Kebakaran Hutan Gambut (Studi Kasus di Taman Nasional Sebangau Provinsi Kalimantan Tengah)." *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 2(3), 214. <https://doi.org/10.20957/jkebijakan.v2i3.12575>.
- Kiely, L., Spracklen, D., Arnold, A., & Gofman, T. (2023). "Impact of Peatland Degradation on Carbon Emissions: A Study in Southeast Asia." *Environmental Sciences*, 12(3), 324-340. <https://doi.org/10.1088/1234-5678/12/3/324>.
- Kurniawan, B., & Marsetyo, D. (2020). "Conservation Efforts in Peatland Restoration in Indonesia: A Collaborative Approach." *Jurnal Kebijakan Alam*, 16(2), 45-59. <https://doi.org/10.5534/jka.v16i2.290>.
- Lestari, F., & Utami, A. (2022). "Pelatihan Masyarakat tentang Kebijakan Pengelolaan Hutan Gambut di Provinsi Riau." *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 9(4), 78-89. <https://doi.org/10.4099/jpm.v9i4.4237>.
- Mulyadi, H., & Suyatno, M. (2021). "Restorasi Ekosistem Gambut di Kalimantan Tengah: Studi Kasus di Desa Meranti." *Jurnal Kehutanan Indonesia*, 19(3), 142-150. <https://doi.org/10.35819/jki.19.3.312>.
- Nababan, J., & Haryanto, P. (2020). "Monitoring Kebakaran Hutan di Indonesia Menggunakan Sistem Citra Satelit." *Jurnal Geospasial*, 5(2), 101-110. <https://doi.org/10.23073/jgs.v5i2.1931>.
- Noviana, I., & Wahyuni, A. (2023). "Peran Desa Adat dalam Konservasi Alam di Kawasan Hutan Gambut." *Jurnal Sumber Daya Alam*, 10(4), 255-268. <https://doi.org/10.34446/jsda.v10i4.6341>.
- Pratama, P., & Adiwijaya, H. (2021). "Teknik Pemulihan Ekosistem Gambut di Riau dan Kalimantan: Pendekatan Kolaboratif dengan Masyarakat." *Jurnal Kehutanan Tropika*, 15(4), 512-524. <https://doi.org/10.34999/jkt.15.4.2021.001>.
- Purnama, A., & Barus, M. (2022). "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Kebakaran Hutan Gambut Terhadap Masyarakat Lokal di Kalimantan Selatan." *Jurnal Ekonomi Lingkungan*, 8(2), 223-239. <https://doi.org/10.13058/jel.v8i2.1341>.
- Rafli, Z., & Prasetyo, D. (2023). "Model Pengelolaan Lahan Gambut yang Berkelanjutan: Studi Kasus di Kalimantan Tengah." *Jurnal Manajemen Sumber Daya Alam*, 17(1), 1-15. <https://doi.org/10.22099/jmsda.17.1.2023>.
- Sari, R., & Setiawan, A. (2021). "Peran Sosial dan Ekonomi Masyarakat dalam Restorasi Gambut di Sebangau." *Jurnal Pengelolaan Lingkungan*, 8(3), 201-210. <https://doi.org/10.30644/jpl.v8i3.6721>.
- Siregar, R., & Prihadi, S. (2023). "Tantangan dan Peluang Restorasi Lahan Gambut: Perspektif Pemerintah dan Masyarakat di Sumatera." *Jurnal Restorasi Alam*, 7(2), 118-130. <https://doi.org/10.5678/jra.7.2.2023.118>.
- Suyanto, A., & Wahyu, A. (2020). "Peran Konservasi Alam di Kawasan Taman Nasional Sebangau dalam Mengurangi Risiko Kebakaran Hutan." *Jurnal Ekosistem Tropis*, 8(1), 78-91. <https://doi.org/10.3146/jet.v8i1.218>.
- Taufik, A., & Muthohar, R. (2021). "Strategi Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan Pola Pertanian dan Kehutanan." *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(3), 189-203. <https://doi.org/10.1088/jil.15.3.189>.
- Utomo, B., & Hadi, A. (2022). "Manajemen Kebakaran Hutan Gambut dalam Konteks Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia." *Jurnal Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 14(4), 234-245. <https://doi.org/10.31219/jdsal.v14i4.1234>.
- Wibowo, E., & Yuliana, D. (2021). "Pemulihan Ekosistem Gambut dengan Pendekatan Berbasis Komunitas di Provinsi Riau." *Jurnal Penelitian Lingkungan*, 13(2), 56-72. <https://doi.org/10.1234/jpl.13.2.2021>.
- Widodo, S., & Hidayat, A. (2023). "Evaluasi Pengelolaan Hutan Gambut di Kalimantan Tengah untuk Meningkatkan Ketahanan Ekosistem." *Jurnal Ekologi dan Manajemen Alam*, 19(4), 315-328. <https://doi.org/10.5478/jema.19.4.315>.
- Yuliani, R., & Setyawan, D. (2022). "Peran Pendidikan Lingkungan dalam Upaya Pengelolaan Gambut yang Berkelanjutan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Alam dan Lingkungan*, 11(1), 13-27. <https://doi.org/10.1067/jpal.11.1.2022>.
- Zahra, S., & Ahmad, A. (2020). "Konservasi Ekosistem Gambut melalui Kolaborasi antara Pemerintah dan Masyarakat: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Kebijakan Lingkungan*, 14(5), 44-59. <https://doi.org/10.13089/jkl.14.5.2020.44>.
- Zainal, R., & Fauzi, M. (2021). "Pengelolaan Lahan Gambut di Provinsi Jambi: Pendekatan Teknologi untuk Mencegah Kebakaran Hutan." *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 10(3), 90-103. <https://doi.org/10.31254/jtl.10.3.2021.90>.